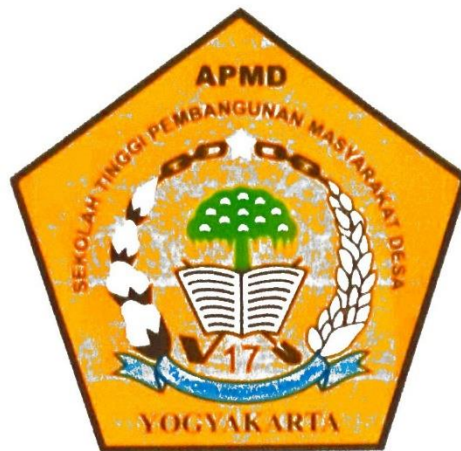


**KOLABORATIF PEMERINTAH KALURAHAN DAN KELOMPOK SADAR WISATA  
DEWI SARI DALAM MENGELOLA POTENSI WISATA DI DUSUN SANTAN  
KALURAHAN GUWOSARI KAPANEWON PAJANGAN KABUPATEN BANTUL  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**



**Disusun Oleh:**

**YOSIAS NGUNJU AMAH**

**NIM :18520134**

**PRODI ILMU PEMERINTAHAN  
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"  
YOGYAKARTA**

**2024**



**KALURAHAN GUWOSARI KAPANEWON PAJANGAN KABUPATEN  
BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan  
Strata Satu (S1)  
Program Studi Ilmu Pemerintahan



**Disusun Oleh:**

**YOSIAS NGUNJU AMAH**

**NIM: 18520134**

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN STRATA SATU (S1)  
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"  
YOGYAKARTA**

**2024**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Penguji untuk memenuhi persyaratan, memperoleh gelar Sarjana Strata 1 Jurusan Ilmu Pemerintahan pada Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta.

Hari : Senin

Tanggal : 14 Agustus 2023

Jam : 11.00 - 13.20 WIB

Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD "APMD" Yogyakarta

NAMA

TANDA TANGAN

1. Utami Sulistiana, S.P.M.P

Dosen Pembimbing




2. Analius Giawa, S.IP., M.Si.

Dosen Penguji Samping I



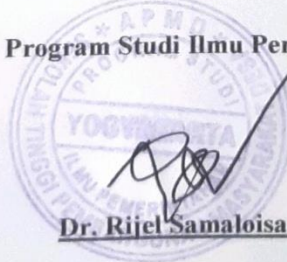
3. Dr. Rijel Samaloisa

Dosen Penguji Samping II



Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan



Dr. Rijel Samaloisa

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yosias Ngunju Amah

NIM : 18520134

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul KOLABORATIF PEMERINTAH KALURAHAN DAN KELOMPOK SADAR WISATA DEWI SARI DALAM MENGELOLA POTENSI WISATA DI DUSUN SANTAN KALURAHAN GUWOSARI KAPANEWON PAJANGAN KABUPATEN BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA adalah benar-benar hasil karya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip dan saya rujuk telah saya nyatakan dengan dengan benar.

Yogyakarta, 14 Agustus 2023

Yang Membuat Pernyataan

  
  
Yosias Ngunju Amah

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya sangat bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat, penyertaan dan perlindungan Nya hingga saya mampu melewati setiap proses dalam membuat karya tulis ini dengan lancar.

Karya tulis ini saya persembahkan untuk :

1. Tuhan Yesus Kristus yang telah Mati untuk ku di Kayu Salib demi menebus dosa ku, Dia yang selalu ada didalam hati ku dan menjadi Benteng Kekuatan dalam kehidupan ku.
2. Orang tua yang sangat saya Cintai, Mama Hamu dan Papa Tinus. Mereka yang sudah melahirkan ku, membesarkan ku dan mengajarkan ku betapa manis dan pahitnya kehidupan ini. Berkat doa kalian, dorongan kalian sehingga saya mampu melewati setiap proses hidup ku ini di Jogjakarta.
3. Adik-adik ku yang sangat ku kasihi, Melson, Ayu, dan Adik Istimewa ku Gladis. Terimakasih sudah menjaga Papa dan Mama, kalian adalah semangat ku.
4. Kekasih ku Putri Sitepu, dia yang selalu ada dan mendukung aku di setiap perjalanan ku selama di Jogja, dia yang selalu memberikan suport, menyumbangkan ide-ide baru dan memberikan semangat untuk meraih masa depan yang lebih indah. Terima kasih ya.
5. Untuk Appu dan Boku di Surga, terima kasih buat ajaran berharga dalam hidupku.
6. Untuk Sahabat, Teman-teman, dan Saudaraku, terima kasih untuk waktu, dukungan dan motivasi kalian untuk ku.

## **MOTTO**

**“Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.”**

**(Kisah Para Rasul 1 : 8)**

**“Karisma dapat membawa anda ke puncak, tetapi hanya Karakter yang dapat mempertahankan anda untuk tetap berada di puncak”**

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan berkat penyertaan dan anugrah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “KOLABORATIF PEMERINTAH KALURAHAN DAN KELOMPOK SADAR WISATA DEWI SARI DALAM MENGELOLA POTENSI WISATA DI DUSUN SANTAN KALURAHAN GUWOSARI KAPANEWON PAJANGAN KABUPATEN BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA”. Penulisan skripsi ini dimaksud untuk memenuhi kewajiban dan tanggung jawab akademi, untuk mendapat gelar sarjana pada Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi materi maupun susunan bahasa. Sehingga dapat menjadi bahan pelajaran bagi penulis untuk terus meningkatkan pemahaman dan pengetahuan agar menjadi lebih baik dikemudian hari. Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak mungkin bisa berjalan dengan lancar tanpa bantuan dari berbagai pihak. Bantuan berupa bimbingan saran, nasihat serta dukungan moril maupun materil sangat membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Sutoro Eko Yunanto, M.Si Selaku Ketua STPMD “APMD” Yogyakarta .
2. Bapak Dr. Rijel Samaloisa Selaku Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan STPMD “APMD” Yogyakarta.
3. Ibu Utami Sulistiana, S.P,M.P Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan baik dan sabar selalu membimbing, memberikan saran-saran selama penulisan skripsi ini.

4. Alm. Bapak Dr. Guno Tri Tjahjoko, M.A Selaku dosen wali selama studi di STPMD “APMD” yang selalu membimbing dan mengarahkan serta memberikan ilmu yang sangat bermanfaat.
5. Bapak/Ibu Dosen pengajar di Program Studi Ilmu Pemerintahan STPMD “APMD” Yogyakarta yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat dalam penyelesaian penulisan skripsi ini dan memberikan pengetahuan serta pengalaman kepada saya.
6. Seluruh Staf dan Karyawan STPMD “APMD” Yogyakarta.
7. Pemerintah Kalurahan dan Masyarakat di Kalurahan Guwosari Kapanewon Pajangan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian dan dapat bekerjasama dalam penelitian ini.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Demikian penulisan skripsi ini, Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan, maka penulis sangat mengharapkan masukan dan saran yang membangun.

Yogyakarta, 3 Agustus 2023

Penulis,

Yosias Ngunju Amah



## DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN JUDUL.....	xii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
INTISARI.....	v

### BAB I

PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
1. Manfaat Teoritis .....	5
2. Manfaat Praktis .....	6
E. Literatur Review .....	6
F. Kerangka Konseptual .....	11
1. Governance: Pemerintah Kalurahan Dan Pokdarwis.....	12
2. Pengelolaan Desa Wisata .....	13
3. Perekonomian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
G. Ruang Lingkup Penelitian .....	14
H. Metode Penelitian .....	15
A. Jenis Penelitian .....	15

B. Unit Analisis .....	15
C. Metode Pengumpulan Data .....	16
D. Metode Analisis Data.....	18
E. Metode Penyajian Data .....	19

## **BAB II**

### **PROFIL KALURAHAN GUWOSARI KAPANEWON PAJANGAN KABUPATEN BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA ..... 20**

A. Sejarah Desa .....	20
B. Kondisi Georafis Desa.....	22
C. Kondisi Demografi .....	24
1. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin.....	24
2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur .....	26
3. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian .....	27
D. Kondisi Sosial, Ekonomi, Dan Budaya .....	28
E. Sarana Dan Prasarana .....	29
F. Pemerintah Kalurahan Guwosari.....	30
G. Kelompok Sadar Wisata Guwosari.....	34

## **BAB III**

### **ANALISIS KOLABORATIF PEMERINTAH KALURAHAN DAN KELOMPOK SADAR WISATA DEWI SARI DALAM MENGELOLA POTENSI WISATA DI DUSUN SANTAN KALURAHAN GUWOSARI KAPANEWON PAJANGAN KABUPATEN BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA..... 41**

A. Kesepakatan Kolaboratif Pemerintah Kalurahan dan Pokdarwis Dewi Sari dalam mengelola Potensi Wisata .....	41
B. Kebijakan Pemerintah Kalurahan dalam menentukan strategi untuk mengelola Potensi Wisata.....	49
C. Hambatan yang muncul dalam Kolaboratif antara Pemerintah Kalurahan dan Pokdarwis Dewi Sari Dusun Santan dalam mengelola Potensi Wisata .. <b>Error!</b> <b>Bookmark not defined.</b>	

BAB IV	
KESIMPULAN DAN SARAN.....	51
A. Kesimpulan.....	51
1. Kesepakatan Kolaboratif Pemerintah Kalurahan dan Pokdarwis Dewi Sari dalam mengelola Potensi Wisata .....	51
2. Kebijakan Pemerintah Kalurahan dalam menentukan strategi untuk mengelola Potensi Wisata . . <b>Error! Bookmark not defined.</b>	
3. Hambatan yang muncul dalam Kolaboratif antara Pemerintah Kalurahan dan Pokdarwis Dewi Sari Dusun Santan dalam mengelola Potensi Wisata . .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Saran .....	54
Daftar Pustaka .....	55

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Deskripsi Informan.....	17
Tabel 2.1 sejarah kepemimpinan Kalurahan Guwosari.....	22
Tabel 2.2 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin.....	25
Tabel 2.3 jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur.....	26
Tabel 2.4 Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian.....	28
Tabel 2.5 Tingkat pendidikan perangkat Kalurahan Guwosari.....	33
Tabel 2.6 Pemerintah Kalurahan berdasarkan jabatan.....	33

## **DAFTAR BAGAN**

Bagan 2.1 Struktur Organisasi Pemerintah Kalurahan Guwosari.....	33
Bagan 2.2 Struktur Organisasi Pokdarwis Dewi Sari.....	38

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 2.1 Gambar Peta Wilayah Kalurahan Guwosari.....	23
--	----

## INTISARI

Kalurahan Guwosari merupakan salah satu Kalurahan yang ada di Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dimana saat ini Kalurahan Guwosari tengah menggenjot pembangunan salah satunya adalah pembangunan di sektor wisata dalam hal ini Desa wisata. Pembangunan dan pengelolaan di desa wisata ini tidak hanya dilakukan oleh Pemerintah Kalurahan saja, tetapi ada aktor lain yang berpartisipasi dalam pembangunan desa wisata tersebut, yaitu masyarakat yang membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Namun dewasa ini, eksistensi dari desa wisata mengalami penurunan. Salah satunya di Dusun Santan. Penyebabnya adalah kurangnya minat atau ketertarikan masyarakat saat ini dengan produk karya masyarakat lokal. Kurangnya daya promosi dan perawatan terhadap desa wisata membuat pengunjung yang berwisata pun menurun. yang dibangun antara Pemerintah Kalurahan Dan Pokdarwis belum memiliki inovasi untuk mengembangkan dan mempromosikan kembali Desa Wisata Santan di Guwosari.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana Pemerintah Kalurahan Dan Kelompok Sadar Wisata Dalam Pengelolaan Desa Wisata Kalurahan Guwosari Kapanewon Pajangan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta . Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian Eksploratif dengan pendekatan kualitatif. Cara penentuan informan dalam penelitian menggunakan Teknik Proposive. Dalam penelitian ini informan yang dijadikan sumber data berjumlah 13 orang. Dalam penelitian ini digunakan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian , *pertama* Kolaboratif antara Pemerintah Kalurahan Dan Pokdarwis memiliki tujuan yang sama yaitu memelihara, mengembangkan dan mempromosikan potensi yang ada di desa wisata serta memberi ruang bagi masyarakat sebagai subjek dari pembangunan. *Kedua*, Pemerintah Kalurahan memiki tugas mendampingi, memfasilitasi, monitoring dan mengevaluasi kegiatan kepariwisataan. Sedangkan, Pokdarwis memiliki tugas sebagai pengelola utama yang dipercaya oleh Pemerintah Kalurahan yaitu mengembangkan, melaksanakan, mengelola serta mempromosikan potensi wisata, namun belum maksimal. *Ketiga*, Kolaboratif Pemerintah Kalurahan dan Pokdarwis di Kalurahan Guwosari, kepercayaan dan sikap saling menghargai adalah dasar untuk mencapai tujuan. Pemerintah Kalurahan Guwosari memberikan Kepercayaan kepada Pokdarwis untuk mengelola wisata seperti sewa lahan, parkir, homestay bersama BUMDes. dan untuk menjaga kepercayaan Pemerintah desa, Pokdarwis memberikan laporan tentang perkembangan pengelolaan Wisata. *Keempat*, Kolaboratif Pemerintah Kalurahan dan Pokdarwis merasakan manfaat yaitu Pemerintah Kalurahan merasa tugas dan kewenangannya dibantu dengan keberadaan pokdarwis, sedangkan pokdarwis merasakan peran dan partisipasi sebagai subjek pembangunan yang dekat dengan wisata.

**Kata kunci : Kolaboratif, Pengelolaan, Desa Wisat**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu target pembangunan di semua daerah adalah untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. Tingginya pertumbuhan ekonomi diharapkan mempunyai dampak penetesan ke bawah atau yang dikenal dengan *trickle down effect* semakin besar. Pertumbuhan ekonomi bagi daerah merupakan indikator penting untuk mengenal keberhasilan pembangunan yang telah dicapai serta berguna untuk menentukan arah pembangunan di masa yang akan datang. Pertumbuhan ekonomi yang sehat adalah pertumbuhan yang disertai dengan kenaikan produktivitas. Pertumbuhan ekonomi pada umumnya terjadi karena peningkatan penggunaan faktor-faktor produksi seperti modal, tenaga kerja serta peningkatan Total Faktor Produktivitas.

Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi antara lain adalah sumberdaya alam, akumulasi modal, organisasi, tenaga kerja dan kemajuan teknologi. Adapun faktor-faktor non ekonomi antara lain adalah faktor sosial budaya, politik dan administratif. Para ekonom menganggap bahwa faktor produksi sebagai kekuatan utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Maju mundurnya, pertumbuhan ekonomi merupakan konsekwensi dari perubahan yang terjadi di sektor produksi (Sukirno, 1985: 20).

Pembangunan pariwisata merupakan salah satu cara untuk memperbaiki perekonomian. Pembangunan pariwisata tidak hanya dilakukan dilevel nasional maupun daerah, tetapi sudah dilakukan oleh level pedesaan, yang biasa disebut desa wisata.



Desa wisata merupakan salah satu alternatif dalam mengerakkan perekonomian. Desa wisata dianggap mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, kehidupan sehari-hari, dan juga memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya sebagai komponen pendukung pariwisata. Peluang terbesar desa wisata bagi pedesaan adalah memanfaatkan sumber daya setempat yang dikelola dalam bentuk usaha pariwisata. Pengembangan pariwisata pedesaan memiliki kekuatan yang terandalkan karena produk itu sendiri didatangi oleh wisatawan.

Kalurahan Guwosari merupakan salah satu desa wisata yang ada di Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Potensi desa yang beragam membuat masyarakat sekitar semakin berinovasi untuk meningkatkan pariwisata yang ada di Kalurahan Guwosari sekaligus menunjang perekonomian masyarakat Kalurahan Guwosari. Kalurahan Guwosari sendiri sudah memiliki beberapa wisata yang menjadi andalan untuk menarik minat para wisatawan, contohnya Goa Selarong, wisata kuliner Inkgung Quali, Pancuran noni-noni, hingga mata air Telaga Santen. Bahkan bisa dibilang Kalurahan Guwosari ini merupakan sentra inkgung di Bantul. Terdapat setidaknya 18 warung inkgung ayam baik yang dikelola oleh personal maupun Lembaga Pemasarykatan Masyarakat Desa (LPMD). Salah satu resto inkgung ayam yang paling terkenal adalah warung Inkgung Quali. Inkgung sendiri merupakan ayam yang dimasak dengan bumbu areh dan disajikan secara utuh dan disajikan bersama nasi hangat, sambal, dan lalapan. Pembangunan dan pengelolaan di desa wisata ini tidak hanya dilakukan oleh Pemerintah Kalurahan saja, tetapi ada aktor lain yang berpartisipasi dalam pembangunan desa wisata tersebut, yaitu masyarakat yang membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Kemitraan merupakan manajemen strategis yang dilakukan oleh Pemerintah Kalurahan dan Pokdarwis tersebut agar pembangunan dan pengelolaan desa wisata dapat berjalan efektif. Pemerintah Kalurahan memahami bahwa

pembangunan desa merupakan tugas dari pemerintah desa. Pemerintah Kalurahan memiliki fungsi penting dalam pengelolaan tersebut. Sedangkan Pokdarwis yang terbentuk dari masyarakat itu sendiri memahami bahwa mereka mempunyai hak untuk ikut serta dalam kegiatan pembangunan desa, yang diberi kepercayaan dalam mengelola wisata. Masyarakat ingin mendapat timbal balik dari pengelolaan tersebut seperti meningkatkan kesejahteraan, mendapat pekerjaan dan diberdayakan secara maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat, Desa Wisata Santan atau Kampung Batok Santan belakangan ini eksistensi dari Desa Wisata Santan menurun dikarenakan Pemerintah Kalurahan dan Pokdarwis belum memiliki inovasi yang baru untuk meningkatkan ketertarikan pengunjung ke Desa Wisata. Dari pada tahun-tahun sebelumnya, Desa Wisata Santan sangat eksis hingga Go Internasional. Desa Wisata Kampung Santan terkenal dengan sebutan Dewi Kamsa. Terletak di Kalurahan Guwosari Kapanewon Pajangan. Dewi Kamsa menyajikan proses pembuatan kerajinan bathok kelapa dan kain batik serta pengalaman langsung menciptakan produk yang bisa disesuaikan dengan keinginan wisatawan.

Pemerintah Kalurahan dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Kalurahan Guwosari berkordinasi untuk mengembangkan dan mengelola desa wisata masyarakat. Namun, daya tarik dari desa wisata ini masih belum banyak diketahui oleh para wisatawan sehingga jumlah pengunjung di desa ini tergolong kecil bahkan menurun. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya daya promosi desa wisata oleh Pemerintah Kalurahan dan Pokdarwis. Kemitraan yang dibangun antara Pemerintah Kalurahan dan pokdarwis belum menciptakan strategi inovatif untuk mempromosikan kembali desa wisata tersebut di tambah lagi masa Pandemi Covid 19 yang membuat semua kegiatan baik terkait produksi atau pemasaran guna mendongkrak ekonomi masyarakat pun sempat vakum.

Ada banyak potensi - potensi desa yang perlu dikelola dan di promosikan. Salah satu potensi wisata Kalurahan Guwosari berada di dusun Santan. Keunikan

dari dusun ini adalah adanya produk batok kelapa yang di olah menjadi berbagai macam kerajinan seperti tas batok kelapa, mangkok, gelas, lampu hias, mainan anak-anak dan masih banyak lagi. Dan bukan hanya itu di Dusun Santan juga memiliki wisata kuliner, yaitu kuliner Ayam Inkung yang menjadi primadona desa, ada hubungan atau keterkaitan antara Kuliner Ayam Inkung dan kerajinan Batok Kelapa antara lain adalah: Ayam Inkung bumbu utamanya adalah santan kelapa, kita tahu bahwa santan kelapa berasal dari buah kelapa, dan bahan utama kerajinan adalah batok kelapa, sehingga sisa batok kelapa yang di buang itu di olah lagi menjadi berbagai macam kerajinan yang menambah perekonomian masyarakat.

Dengan memperkenalkan potensi yang ada di desa wisata dapat membangkitkan minat masyarakat lokal yang bergerak di sektor wisata untuk ikut serta dalam kegiatan pengembangan wisata serta menarik minat pengunjung sehingga keberadaan desa wisata kembali eksis dan memberikan dampak secara merata kepada masyarakat khususnya dalam peningkatan ekonomi masyarakat pada erasaat ini. Kedua aktor dalam kemitraan ini yaitu Pemerintah Kalurahan dan Pokdarwis Kalurahan Guwosari perlu melakukan evaluasi terhadap kegiatan, pembangunan dan pengelolaan yang telah dilakukan terhadap wisata lokal di Kalurahan Gowosari guna menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat terkhusus dibidang ekonomi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, Pemerintah Kalurahan berperan sebagai pendamping, fasilitator, monitoring dan evaluasi. Sedangkan, Pokdarwis berperan sebagai pengelola utama wisata yang di percaya oleh pemerintah desa. Pengelolaan yang baik dan berkelanjutan dapat menjadi sumber pendapatan ekonomi baik bagi masyarakat sekitar. Sehingga dengan pengembangan tersebut diharapkan akan banyak masyarakat yang ikut merasakan dampaknya.

Dari uraian tersebut di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Kolaboratif yang perlu dibangun antara Pemerintah Kalurahan dan masyarakat

dalam bentuk Pokdarwis. Penelitian ini mengkaji secara parsial tentang pengelolaan, dimana pengelolaan merupakan bentuk dari *Governance (G4)* yang merupakan tata pemerintahan: interaksi antara pemerintah - negara dengan masyarakat sipil dan masyarakat ekonomi yang bertujuan menciptakan strategi atau upaya dalam pengembangan dan pengelolaan desa wisata untuk meningkatkan perekonomian masyarakat lewat sebuah penelitian yang berjudul” Kolaboratif Pemerintah Kalurahan Dan Kelompok Sadar Wisata Dewi Sari Dalam Mengelola Potensi Wisata Di Kalurahan Guwosari Kapanewon Pajangan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan permasalahannya yaitu “Bagaimana Kolaboratif Pemerintah Kalurahan Dan Kelompok Wisata Dewi Sari Dusun Santan Dalam Mengelola Potensi Wisata Di Kalurahan Guwosari Kapanewon Pajangan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta”?.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui Kolaboratif Pemerintah Kalurahan Dengan Kelompok Sadar Wisata Dewi Sari Dusun Santan Dalam Pengelolaan Potensi Wisata Di Kalurahan Guwosari Kapanewon Pajangan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan keilmuan pada kajian ilmu pemerintahan mengenai kapasitas Pemerintah

Kalurahan dan Masyarakat Desa Wisata di Dusun Santan melalui pengelolaan wisata lokal.

## **2. Manfaat Praktis**

Bagi Pemerintah Kalurahan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan bahan evaluasi untuk Pemerintah Kalurahan Guwosari khususnya Dusun Santan agar mampu meningkatkan kapasitas dan memberikan pelayanan serta pengabdian kepada masyarakat agar lebih baik.

## **E. Literature Review**

Penelitian yang penulis lakukan berjudul “Kolaboratif Pemerintah Kalurahan Dan Kelompok Sadar Wisata Dewi Sari Dusun Santan Dalam Mengelola Potensi Wisata Di Kalurahan Guwosari Kapanewon Pajangan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta nya yaitu sebagai berikut:

1. Judul : “Strategi Pembangunan Desa Wisata Kandri Menuju Kesejahteraan Masyarakat”.

Ditulis Oleh : Neny Marlina, Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan, Vol 1, No. 2, September 2015

Berdasarkan jurnal Ilmiah ilmu Pemerintahan, Vol 1, No. 2 yang di tulis oleh Neny Marlina Pengembangan desa perlu mempertimbangkan potensi desa. Desa memiliki potensi fisik dan nonfisik. Oleh karena itu, memajukan desa melalui program-program pembangunan menjadi pembahasan menarik guna memberikan level kehidupan yang lebih baik bagi masyarakatnya. Bukan hanya pemerintah melainkan masyarakat desa pun turut mengemban tanggung jawab dalam mengelola potensi dan sumber kekayaan alam desa tersebut. Segala potensi kekayaan alam Indonesia banyak berasal dari desa. Hal ini menjadikan pembangunan di wilayah pedesaan menjadi peran penting dalam mendorong

pembangunan nasional. Dalam lingkup nasional, pembangunan nasional mendorong pembangunan regional, dan pembangunan regional adalah memperkuat pembangunan nasional. Artinya, bahwa memang selalu ada hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain antara lokal dengan pusat. Dengan demikian maka semakin disadari bahwa dalam proses pembangunan desa, keterlibatan masyarakat secara langsung dalam tindakan dan proses pembangunan menjadi salah satu kunci keberhasilan pembangunan itu sendiri. Salah satu wujud pemanfaatan potensi lokal guna menggerakkan roda perekonomian desa adalah dengan dikembangkannya sebuah desa menjadi desa wisata. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang paling komersil bila dibandingkan dengan sektor lainnya. Sektor pariwisata tidak melakukan eksploitasi besar-besaran tetapi hanya dilakukan penataan agar lebih menarik para wisatawan untuk berkunjung.

Pembangunan desa wisata diharapkan mampu memperkuat ketahanan desa seperti pangan atau energi. Selain itu juga dapat menumbuhkan komunitas atau dengan kata lain pembangunan desa lebih melibatkan masyarakat desa. Untuk itu, desa wisata membutuhkan peran bukan hanya pemerintah tetapi juga pihak swasta dan masyarakat agar menjadi desa yang lebih mandiri. Desa dengan panorama alam yang indah, kebudayaan yang unik serta potensi lokal lainnya yang menarik dapat dijadikan komoditas bagi pengembangan desa menjadi sebuah desa wisata. Hal ini mengingat bahwa kekayaan alam Indonesia yang masih asli dan belum terjamah oleh kegiatan yang merusak lingkungan banyak berada di desa. Pemanfaatan potensi tersebut untuk dikembangkan menjadi desa wisata semakin banyak di Indonesia. Pengembangan daerah menjadi daerah wisata tidak dapat dipungkiri mampu menumbuhkan sektor ekonomi lainnya yang bersentuhan langsung dengan industri pariwisata.

Dari penjelasan diatas, peneliti melihat bahwa mengembangkan dan mengelola daerah wisata sangat menunjang perekonomian. Sehingga dibutuhkan strategi yang baik antara pemerintah desa, swasta dan masyarakat dalam hal ini peneliti akan melakukan kajian yang lebih dalam mengenai ko antara Pemerintah Kalurahan Dan Pokdarwis dalam mengelola desa wisata.

Perbedaan penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian sebelumnya adalah dimana penelitian sebelumnya membahas bagaimana strategi membangun dan mengelola desa wisata untuk menunjang perekonomian masyarakat. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan adalah dibutuhkan strategi baru yang sudah pasti berbeda dari strategi sebelumnya. Peneliti akan mengkaji lebih dalam seperti apa strategi yang di gunakan atau program-program yang sudah di jalankan di desa wisata Guwosari dalam menggerakkan perekonomian sekarang ini.

2. Judul : Institutional Entrepreneurship Pemuda dalam Mengembangkan Pokdarwis Desa Wisata Nglanggeran

Ditulis oleh : Luthfi Nurwafi F, Jurnal Studi Pemuda . Vol. 4, No. 2, September 2015

Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Luthfi Nurwafi F, Pembangunan nasional merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Indikator yang paling mudah untuk digunakan dalam mengukur kesejahteraan masyarakat adalah dari segi pertumbuhan ekonominya. Salah satu bentuk usaha pemerintah dalam usaha meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah dengan program pemberdayaan masyarakat.

Desa Wisata merupakan program dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Desa Wisata adalah salah satu agenda dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri diluncurkan pemerintah pada tahun 2009. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: PM.26/UM.001/MKP/2010 menyebutkan bahwa PNPM Mandiri Desa Wisata bertujuan untuk penanggulangan kemiskinan yang ditujukan kepada masyarakat desa wisata, masyarakat di sekitar daya tarik wisata, dan masyarakat di sekitar usaha pariwisata. Atas dasar tersebut, diperlukan suatu upaya untuk kelompok masyarakat dapat memberdayakan masyarakat sekitar destinasi wisata.

Berkembangnya desa wisata ini tidak lepas dari kelompok sadar wisata yang melakukan pemberdayaan kepada masyarakat sekitar. Melalui pemberdayaan tersebut masyarakat sekitar merasakan manfaat yang positif dari keberadaan desa wisata

Kehadiran wisatawan di destinasi wisata pedesaan telah membuka peluang dan tantangan untuk dihadapi secara tepat dan menguntungkan semua yang terlibat di Desa Wisata Nglanggeran. Sering terjadi dengan adanya destinasi wisata, maka masyarakat menggunakan kesempatan itu untuk meningkatkan pendapatan dengan adanya kegiatan pariwisata tersebut.

Pembentukan sebuah lembaga sangat penting sebagai wadah masyarakat untuk mengelola dan mengatur fungsi-fungsi pelaksanaan kegiatan kepariwisataan sehingga terwujud mekanisme yang teratur, jelas, dan kuat.

Menurut penulis sangat penting dibentuk suatu lembaga yang dapat mengelola potensi wisata yang ada. Penulis mendeskripsikan dan menganalisa mengenai Institutional Entrepreneurship Pemuda dalam Mengembangkan Pokdarwis Desa Wisata Nglanggeran sehingga peneliti memiliki gambaran betapa pentingnya dibentuk lembaga khusus yang membantu pemerintah agar manfaat desa wisata benar-benar berdampak pada masyarakat.

Perbedaan penelitian antara yang sebelumnya dengan penelitian ini adalah dimana penelitian sebelumnya membahas betapa pentingnya dibentuk sebuah lembaga yang diberi wewenang dalam membangun dan mengelola desa wisata, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan adalah soal bagaimana lembaga yang sudah dibentuk tersebut memiliki inovasi dalam mengelola desa wisata untuk memberikan kesejahteraan bagi masyarakat khususnya dari sektor pariwisata.

3. Judul : *"Kelemahan Dasar Pokdarwis Wonderful Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kawasan Situs Manusia Purba Sangiran"*.

Ditulis Oleh : Yudhi Van Stepan Simorangkir , Wilson Therik , Widhi Handayani.  
Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Volume 6, Number 2, Desember 2020.



Upaya pengembangan pariwisata di kawasan situs Sangiran menjadi hal yang penting dalam rangka pelestarian yang memberikan dampak ekonomi kepada masyarakat lokal Sangiran. Tanpa pengembangan pariwisata yang berlandaskan pada prinsip konservasi, ada kekhawatiran akan rusaknya kawasan situs dan peninggalan benda sejarah mengingat kawasan Sangiran merupakan kawasan cagar budaya yang dilindungi Undang-Undang No 11 tahun 2010 tentang cagar budaya dalam pasal 23 ayat 1 menyatakan : “Setiap orang yang menemukan cagar budaya atau yang diduga cagar budaya wajib melaporkannya kepada instansi yang berwenang dibidang kebudayaan, Kepolisian, dan/atau instansi terkait paling lama sejak 30 hari sejak ditemukannya”. Dari produk regulasi cagar budaya ini, masyarakat membutuhkan sebuah pedoman pengembangan wisata yang berlandaskan prinsip keberlanjutan ekologis dengan pengembangan masyarakat sebagai pihak penerima manfaat dari kawasan situs. Haque (2000) menjelaskan salah satu prinsip dari pengembangan masyarakat adalah prinsip keswadayaan, yang diturunkan langsung dari prinsip ekologis keberlanjutan. Keberlanjutan menuntut bahwa struktur-struktur yang dikembangkan adalah yang mampu dipelihara dalam jangka panjang, dengan meminimumkan tingkat ketergantungan dan konsumsi sumber daya.

Dalam rangka membangun kesadaran masyarakat dan pengembangan kepariwisataan dibutuhkan sebuah wadah yang dibangun atas kesadaran dan keswadayaan masyarakat..Pengetahuan dan pengalaman yang mumpuni yang dimiliki oleh kelompok masyarakat memiliki peranan penting dalam menyadarkan masyarakat luas akan pentingnya pariwisata. Pengembangan pariwisata harus dilakukan dengan paradigma konservasi dan bukan eksploitasi seperti yang berlangsung sejak lama. Maka dibentuklah Kelompok Sadar Wisata Wonderful Sangiran (Pokdarwis) atas inisiatif masyarakat yang kemudian pada tanggal 11 November 2016 melalui Surat Keputusan Dinas Pariwisata, Pemuda, Olahraga dan Kebudayaan Kabupaten Sragen.

Namun hal tersebut tidak dapat berjalan sesuai dengan harapan karena keberadaan Pokdarwis Wonderful sejauh ini belum mampu memberikan dampak

yang signifikan bagi pengelolaan dan pengembangan potensi pariwisata di Sangiran.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dimana Dalam jurnal ini penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi oleh Pokdarwis Wonderful dan mengusulkan solusi guna meningkatkan kinerja Pokdarwis Wonderful dalam pengembangan kepariwisataan di Situs Manusia Purba Sangiran. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti juga akan mengidentifikasi kendala-kendala yang di hadapi oleh Pemerintah Kalurahan Dan Pokdarwis terkait kerjasama yang dibangun dalam mengelola desa wisata saat ini.

Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian tentang Kolaboratif Pemerintah Kalurahan Dan Kelompok Sadar Wisata Dewi Sari Dusun Santan Dalam Mengelola Potensi Wisata Di Kalurahan Guwosari Kapanewon Pajangan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta yang dimana juga akan melihat apa saja kelebihan dan kelemahan dalam pengelolaan desa wisata serta bersama mencari solusi untuk desa tersebut atau desa lainnya dengan menjadikan jurnal ini sebagai salah satu acuan peneliti untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi.

## **F. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual merupakan sebuah cara pandang untuk membaca kondisi, keadaan, isu, fenomena, dan kejadian-kejadian dengan berbagai macam perspektif. Penelitian ini menggunakan perspektif Ilmu Pemerintahan melalui pendekatan behavioral. Berdasarkan pengertiannya, pendekatan behavioral adalah pendekatan yang didasarkan terhadap tingkah laku individu baik secara perseorangan, interaksi antar individu, individu dengan kelompok bahkan individu dengan gejala-gejala sosial kehidupannya. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan karena fokus kajiannya adalah interaksi antar kelompok. Kelompok yang dimaksud yaitu Pemerintah Kalurahan Dan Pokdarwis terkait pengelolaan desa wisata. Kerangka konseptual terbagi dalam

beberapa sub-fokus yaitu: (1) *Governance*: Pemerintah Kalurahan dan Pokdarwis (2) Pengelolaan Desa Wisata (3) Perekonomian.

### **1. Governance: Kosep Kolaboratif Pemerintah Kalurahan Dan Pokdarwis**

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014, Tentang Desa, ditegaskan bahwa pengertian Pemerintah Kalurahan adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini menunjukkan pemerintahan desa tidak hanya menyelenggarakan urusan Pemerintah Kalurahan saja, tetapi juga merupakan membawa pemerintahan NKRI yang terkait dengan desa. Adapun yang dimaksud Pemerintah Kalurahan adalah Kepala desa atau yang disebut nama lain dibantu perangkat desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa. Oleh sebab itu, apapun keputusan dan/atau yang dibuat atau diambil oleh Kepala Desa beserta perangkat desa selalu terikat dengan Pemerintah Kalurahan itu sendiri. Masyarakat berpartisipasi dan Pokdarwis ikut aktif melakukan upaya dalam upaya penyelenggara dan penyedia jasa membantu pemerintah. Keterlibatan pokdarwis dapat berupa menjaga dan mengembangkan objek wisata yang ada agar bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.

Pemerintah Kalurahan sebagai penyelenggara urusan pemerintahan dalam ranah desa, yang berhubungan langsung dengan masyarakat, mengambil salah satu fungsi kunci pemerintahan yaitu *Governance* (G4). *Governance* lebih merupakan serangkaian proses interaksi sosial politik antara pemerintah dan masyarakat dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat dan intervensi pemerintah atas kepentingan-kepentingan tersebut (Anggara, 2016: 2022). Menurut dokumen United Nations Development Program (UNDP), tata pemerintahan adalah penggunaan wewenang ekonomi politik dan administrasi guna mengelola urusan-urusan negara pada semua tingkat (Widodo, 2001:26). Sedarmayanti (2003) berpendapat bahwa istilah *governance* tidak hanya berarti pemerintah sebagai suatu kegiatan, tetapi juga mengandung arti pengurusan,

pengelolaan, pengarahan dan pembinaan penyelenggaraan. Sumarto (2003) mengartikan *governance* sebagai mekanisme, praktik dan tata cara pemerintahan dan warga mengatur sumber daya serta memecahkan masalah-masalah publik.

*Governance* merupakan mekanisme atau tata cara pemerintah dalam pengurusan, pengelolaan, pengarahan dan pembinaan penyelenggaraan pemerintahan. Penelitian ini menterjemahkan *Governance* sebagai pengelolaan pemerintahan yang baik dengan merujuk pada interaksi sosial yang baik antara Pemerintah Kelurahan Dan Pokdarwis. Secara khusus, sesuai dengan fokus penelitian, pengelolaan yang dimaksudkan adalah terkait pengelolaan Desa Wisata Santan.

## **2. Pengelolaan Desa Wisata**

Desa wisata merupakan sebuah konsep pengembangan daerah yang menjadikan desa sebagai destinasi wisata. Pengelolaan seluruh daya tarik wisata yang tepat diharapkan dapat memberdayakan masyarakat desa itu sendiri. Sesuai dengan prinsip utama dalam desa wisata, yaitu desa membangun. Desa Wisata dalam konteks wisata pedesaan adalah aset kepariwisataan yang berbasis pada potensi pedesaan dengan segala keunikan dan daya tariknya yang dapat diberdayakan dan dikembangkan sebagai produk wisata untuk menarik kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut. Desa wisata merupakan wujud kombinasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang dikemas dalam suatu pola kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku sehingga menjadikan desa tersebut sebagai tujuan wisata (Yuliati & Suwandono, 2016).

Kementerian Pariwisata (2011) menjelaskan bahwa kriteria dalam menentukan desa yang akan dijadikan desa wisata adalah memiliki potensi wisata yang dapat dimanfaatkan sebagai atraksi wisata, memiliki aksesibilitas, dan sudah memiliki aktivitas wisata atau berada dekat dengan aktivitas wisata yang sudah ada dan terkenal.

Pengelola Desa Wisata adalah kelompok masyarakat atau lembaga masyarakat setempat Pemerintah Daerah Badan Usaha Pemerintah Desa Pihak Ketiga yang ditetapkan oleh Pemerintah Daerah sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam mengelola desa wisata. Desa wisata dibentuk untuk memberdayakan masyarakat agar dapat berperan sebagai pelaku langsung dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian kami dalam menyikapi potensi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata diwilayah masing-masing desa. Selain itu tujuan dari pembentukan desa wisata ini adalah untuk meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai pelaku penting dalam pembangunan sektor pariwisata dan dapat bersinergi dan bermitra dengan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan kualitas perkembangan kepariwisataan didaerah membangun dan menumbuhkan sikap dukungan positif dari masyarakat desa sebagai tuan rumah melalui perwujudan nilai-nilai sapta pesona bagi tumbuh. Fungsi desa wisata merupakan sebagai wadah langsung bagi masyarakat akan kesadaran adanya potensi tempat sebagai tempat wisata. Untuk mengetahui potensi wisata desa yang ada, maka pihak desa harus memiliki basis data yang jelas mengenai lahan, lokasi, daerah serta bagaimana ekosistem yang dapat membantu lokasi wisata nantinya. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa kegiatan, seperti pengumpulan data dan Kerjasama dengan berbagai pihak ketiga. Desa wisata akan sangat berkembang jika dikelola oleh desa sendiri, kebutuhan akan organisasi yang khusus mengurus desa wisata dibutuhkan agar berkelanjutan serta ada pihak yang menentukan arah desa wisata. Konsep atau ide desa wisata menjadi ujung tombak pembeda antara wisata lain di daerah lain. Pembentukan konsep desa wisata ini dapat semakin tajam jika dipadukan dengan pemetaan wilayah yang dilakukan di awal.

### **G. Fokus Penelitian**

Berkaitan dengan latar belakang masalah, maka di perlukan sebuah penelitian tentang “Kolaboratif Pemerintah Kalurahan dan Kelompok Sadar Wisata Dewi Sari Dusun Santan Dalam Mengelola Potensi Wisata Di Kalurahan Guwosari Kapanewon Pajangan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta”, maka dirumuskan dalam subfokus penelitian dalam hal berikut :

1. Kolaboratif Pemerintah Kalurahan dan Pokdarwis Dewi Sari dalam mengelola Potensi wisata di Dusun Santan Kalurahan Guwosari.
2. Kebijakan Pemerintah Kalurahan dalam menentukan strategi untuk mengelola Potensi Wisata yang ada.
3. Hambatan yang muncul dalam Kolaboratif antara Pemerintah Kalurahan dan Pokdarwis Dusun Santan dalam mengelola Potensi Wisata yang ada.

## **H. Metode Penelitian**

### **a. Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah jenis penelitian Eksplorasi. Penelitian Eksplorasi adalah penelitian yang bertujuan untuk menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu dan dipakai manan kala kita belum mengetahui. (Arikunto, 2002)

Sedangkan dasar peneliti Menggunakan Pendekatan Kualitatif dimana peneliti ingin mentahui lebih mendalam tetang Pemerintahan dan Pokdarwis. Pendekatan Kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penenlitan misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dan Alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Lexi,2018)

Karena penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Kolaboratif Pemerintah Kalurahan dan Kelompok Sadar Wisata Dewi Sari Dusun Santan Dalam mengelola Potensi Wisata Di Kalurahan Guwosari Kapanewon Pajangan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta dengan melihat fakta-fakta yang ada.

### **b. Unit Analisis**

Unit analisis dalam penelitian ini adalah dimana menempatkan Pemerintah Kalurahan Dan Pokdarwis sebagai subjek. Sedangkan objeknya adalah Pemerintah Kalurahan Dan Kelompok Sadar Wisata.

Adapun teknik penentuan informannya adalah purposive. Purposive adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Peneliti menggunakan teknik Purposif karena peneliti memiliki pertimbangan tertentu dalam memilih informasi ini, misalnya peneliti menganggap orang tersebut yang paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono 2013: 218-219). Berikut merupakan informan dalam penelitian ini adalah:

1. Pemerintah Kalurahan Guwosari
2. Ketua POKDARWIS Dewi Sari Dusun Santan
3. Tokoh Masyarakat
4. Masyarakat
5. Pengunjung

No.	Nama	Jabatan
1	Masduki Rahmad, SIP	Lurah Desa
2	M. Faza Muzaki, S.E	Carik Desa
3	Arif Subawanto, A.Md	Kaur Keuangan
4	Subhan Nur Taufik	Ketua Pokdarwis Santan
5	Nur WAHID	LPMK
6	Mudakir	Dukuh Santan
7	Tri Hartono	Ketua RT
8	Yeni Winarti	Warga
9	Abdul Govar	Warga
10	Siti Yaidah	Warga
11	Wiji Astuti	Warga
12	Putri	Pengunjung
13	Alan	Pengunjung

*Sumber : Data Primer Kalurahan Gowosari Tahun 2021*

### **c. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data yang

akurat. Olehnya dalam penelitian ini kami menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan dan menghasilkan data, antara lain.

### **1. Metode Pengamatan atau Observasi.**

Didalam pengertian psikologi, observasi atau yang sering disebut dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui pengelihatn, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Apa yang dikatakan ini sebenarnya adalah pengamatan langsung. Didalam artian penelitian atau observasi ini dapat dilakukan rekaman gambar, rekaman suara (Arikunto,1993:128). Untuk itu penulis menyertakan beberapa bukti wawancara antara beberapa toko masyarakat dan juga bukti dokumen berupa Foto sebagai hasil dari penelitian ini.

### **2. Metode Dokumentasi.**

Dokumentasi dari asal katanya adalah dokumen. Dokumen, yang artinya adalah barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Arikunto,1993:131). Untuk itu penulis menyertakan beberapa bukti dokumen berupa tabel-tabel yang di dalamnya terdapat data-data penting yang di butuhkan dalam penelitian ini.

### **3. Metode Wawancara**

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh data serta informasi dari terwawancara (Arikunto,1993:126). Wawancara pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan seorang peneliti untuk memperoleh pemahaman secara holistik mengenai pandangan atau



perspektif seseorang terhadap isu, tema atau topik tertentu. Yakni dengan cara tanya jawab secara lisan dan tatap muka langsung kepada orang yang bersangkutan (yang diinginkan peneliti). Dalam wawancara ini, peneliti menggunakan metode wawancara santai (tidak terstruktur) dengan beberapa orang yang memang berkapasitas dan patut untuk dimintai keterangan mengenai permasalahan yang peneliti ambil.

#### **d. Metode Analisis Data**

Menurut Paton analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisir kedalam suatu pola, kategori dan uraian dasar yang membedakan dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan uraian-uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian, (Moleong 2001:103). Pada penelitian ini, penyusun menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif. Menurut Sugyono, metode analisis data deskriptif kualitatif dalam suatu penelitian kualitatif berguna untuk mengembangkan teori yang telah dibangun dari data yang sudah didapatkan dilapangan. Metode analisis data deskriptif kualitatif pada tahap awalnya peneliti melakukan penjelajahan, kemudian dilakukan pengumpulan data sampai mendalam, mulai dari observasi hingga penyusunan laporan. Maka penyusun akan berpedoman pada langkah-langkah berikut ini:

##### **1. Keabsahan Data (Triangulasi)**

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain (Moelong, 2017:330). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, dimana peneliti membandingkan dan mengoreksi ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moeleng, 2017:331). Hal itu dicapai dengan jalan membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan.

## **2. Reduksi Data**

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, atau penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang mengacu dari catatan lapangan, reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.

## **3. Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan dilakukan sesuai dengan data-data yang diperoleh dalam penelitian dan telah dianalisis. Kesimpulan dalam hal ini merupakan jawaban dari rumusan pertanyaan penelitian yang dicari selama proses penelitian.

### **e. Metode Penyajian Data**

Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. (Miles dan Huberman, 1992: 17). Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal. Penyajian data yang sederhana dan mudah dipahami adalah cara utama untuk menganalisis data deskriptif kualitatif yang valid. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisaikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian.

## **BAB II**

### **PROFIL KALURAHAN GUWOSARI KAPANEWON PAJANGAN KABUPATEN BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

#### **A. Sejarah Desa**

Kalurahan Guwosari merupakan bagian integral dari wilayah Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul. Kalurahan Guwosari memiliki wilayah seluas 830.0110 Ha, yang wilayahnya berbatasan langsung dengan 5 (lima) Kalurahan lainnya Yaitu :

1. Kalurahan Bangunjiwo,
2. Kalurahan Wijirejo,
3. Kalurahan Sendangsari,
4. Kalurahan Ringinharjo dan
5. Kalurahan Bantul.

Pada masa penjajahan yaitu sebelum tahun 1945 khususnya di Yogyakarta sistem pemerintahannya yang lebih dominan berperan adalah kerajaan. Dalam perkembangannya setelah Indonesia merdeka banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi baik di sistem pemerintahannya maupun wilayah – wilayah kekuasaan. Salah satu contoh adalah Kalurahan Guwosari, yang semula sebelum adanya Kalurahan Guwosari ini terdiri dari dua kalurahan yaitu Kelurahan Selarong, dengan lurah pada waktu itu adalah Wonodiryo dan Kelurahan Iroyudan.

Seiring dengan perkembangan zaman dan menjelang detik-detik kemerdekaan Republik Indonesia, terjadi integrasi wilayah kalurahan yaitu antara kalurahan Selarong dengan kalurahan Iroyudan, dengan penggagas integrasi ini adalah lurah Wonodiryo (lurah Selarong).

Oktober 1947 Desa Selarong bergabung dengan Desa Iroyudan dengan nama baru Guwosari yang berarti "Guwo" adalah Goa yang berada di selarong

sebagai tempat persembunyian Pangeran Diponegoro pada masa penjajahan dahulu yang sekarang terkenal dengan Obyek Wisata Goa Selarong dan "Sari" adalah inti dari dua kelurahan jadi satu. Jadi icon Kalurahan Guwosari adalah Goa Selarong yang terletak di pedukuhan Kembangputihan dari balai Kalurahan Guwosari arah ke utara. Lurah pertama tahun 1946 -1961 yaitu Sukrowardi. Tahun 1961 jabatan lurah digantikan oleh Ngumar sampai tahun 1988. Tahun 1988 -1992 lurah dijabat oleh Budiman sebagai Pejabat Sementara. Tahun 1992 dilaksanakan pemilihan lurah untuk pertama kalinya dan terpilih sebagai lurah M. Daim Raharjo sampai tahun 1995.

Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel sejarah kepemimpinan Kalurahan Guwosari sebagai berikut:

*Tabel 2.1 Sejarah Kepemimpinan Kalurahan Guwosari*

No.	Tahun/Periode	Nama Lurah Desa	Keterangan
1	1946-1961	Sukrowadi	Kembangputihan
2	1961-1989	Ngumar	Kembangputihan
3	1989-1992	Budiman	Pejabat Sementara
4	1992-1995	M. Daim Raharjo	Karangber
5	1995-1997	Zainuri	Pejabat Sementara
6	1997-2000	M. Zainuri	Iroyudan
7	2000-2002	Drs. Abani	Pejabat Sementara
8	2002-2012	Abdul Basyir, S.Ag	Santan
9	2012-2018	H. Muh. Suharto	Iroyudan
10	2018-2024	Masduki Rahmad, SIP	Pringgading

*Sumber : Data statistik Kabupaten Bantul Tahun 2021*

## B. Kondisi Georafis Desa

### 1. Peta Wilayah Kalurahan Guwosari

Peta adalah gambaran permukaan bumi yang ditampilkan pada suatu bidang datar dengan skala tertentu. Peta wilayah adalah peta atau gambar yang mencakup wilayah atau daerah tertentu. Peta Wilayah adalah Peta yang menggambarkan ruang dalam kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan pada aspek administratif dan/atau fungsional.

Peta wilayah Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta adalah seperti gambar 2.1 dibawah ini :

*Gambar 2.1 Peta Wilayah Guwosari*



*Sumber Data : RPJM Kalurahan Guwosari Tahun 2021*

Kalurahan Guwosari memiliki luas wilayah 830,00 Ha dengan jumlah penduduk sebesar 12.745 jiwa. Kalurahan Guwosari secara administratifpemerintah terbagi dalam 15 (lima belas) Padukahan diantaranya : Kembangputihan, Kentolan Lor, Kentolan Kidul, Gandekan, Dukuh, Iroyudan, Kadisono, Kembanggede, Karangber, Santan, Kalakijo, Kedung, Bungsing, Watugedung, dan Pringgading.

Dari gambar peta diatas, dapat kita lihat bahwa Kalurahan Guwosari memiliki cakupan wilayah yang cukup luas. Dimana setiap wilayah di Guwosari memiliki potensi masing-masing yang apabila dikelola dan di kembangkan dengan baik maka akan dapat meningkatkan kesejahteraan merata bagi masyarakat Guwosari.

## **2. Batas wilayah**

Batas wilayah mengacu pada unit geografis dengan batas batas tertentu dimana komponen komponen yang ada didalamnya memiliki keterkaitan dan hubungan fungsional satu dengan yang lain (Rustiadi, dkk., 2011). Secara umum, batas wilayah merupakan tanda pemisah antara wilayah geografis yang bersebelahan.

Secara administratif Kalurahan Guwosari terletak di Kapanewon Pajangan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta dan berbatasan langsung dengan beberapa desa yaitu :

1. Sebelah Utara : Kalurahan Bangunjiwo,
2. Sebelah Selatan : Kalurahan Wijirejo,
3. Sebelah Barat : Kalurahan Sendangsari,
4. Sebelah Timur : Kalurahan Ringinharjo dan Kalurahan Bantul.

Adapun Orbitasi atau jarak Kalurahan Guwosari dengan pusat Pemerintahan sebagai berikut:

Jarak dari Ibukota Kecamatan	: 6,00 Km
Jarak dari Ibukota Kabupaten	: 3,00 Km
Jarak dari Ibukota Provinsi	: 15,00 Km

Jumlah Tanah Bersertifikat di Kalurahan Guwosari : 113 Buah, -Ha  
Luas Tanah Kas Kalurahan Guwosari : 367.812,00 Ha

### C. Kondisi Demografi Desa

Secara etimology, Demografi berasal bahasa Latien, yaitu kata ‘demographie’ yang terdiri dari dua kata “demos” dan “graphien”. Demos berarti penduduk dan graphien berarti catatan atau bahasan tentang sesuatu. Maka secara etimology makna demografi adalah catatan atau bahasan mengenai penduduk suatu daerah dalam kurun waktu tertentu. Pengertian demografi secara umum adalah suatu cabang ilmu yang mempelajari jumlah, persebaran wilayah, dan komposisi penduduk. Perubahan dan sebab perubahan itu yang biasanya timbul karena kelahiran, perpindahan penduduk, dan mobilitas sosial.

Berikut dibawah ini merupakan jumlah penduduk di Kalurahan Guwosari. Secara keseluruhan jumlah penduduk di Kalurahan Guwosari yaitu 12.745 jiwa, dimana jumlah penduduk laki-laki berjumlah 6.361 jiwa dan jumlah peduduk perempuan berjumlah 6.384 jiwa serta jumlah kepadatan penduduk 3.577,97/km.

Berikut dibawah ini tabel rincian penduduk :

#### 1. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin.

*Tabel 2.2 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin.*

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki- laki	6.361	49,9
2.	Perempuan	6.384	50,1
<b>Total</b>		12.745	100

*Sumber data : Data Statistik Kabupaten Bantul Tahun 2021*

Berdasarkan tabel 2.1 diatas penulis menyimpulkan bahwa berdasarkan jenis kelamin jumlah penduduk Kalurahan Guwosari menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 6.361 jiwa atau sekitar 49,9% dari total jumlah penduduk keseluruhan dan jumlah penduduk berjenis kelamin

perempuan berjumlah 6.384 jiwa atau sekitar 50,1% dari total keseluruhan jumlah penduduk

No.	Dusun	0-4	5-9	10-14	15-19	20-24	25-29	30-34	35-39	40-44	45-49	50-54	55-59	60-64	65 Ke Atas	Jml
1	Kembangputihan	4	53	55	53	54	47	59	88	70	65	36	25	35	64	708
2	Kentolan Lor	8	60	49	58	70	78	74	63	66	63	59	45	51	94	838
3	Kentolan Kidul	7	43	47	61	46	43	72	96	56	46	45	48	33	72	715
4	Gandekan	7	71	49	48	80	97	58	61	62	72	58	51	40	88	842
5	Dukuh	13	69	71	80	136	104	84	91	94	95	92	75	64	130	1198
6	Iroyudan	12	73	82	97	119	93	85	102	86	75	84	81	49	116	1154
7	Kadisono	7	54	76	65	111	72	56	73	77	72	63	47	43	103	919



8	Kembanggede	3	34	48	58	81	34	26	39	47	62	56	39	37	75	639
9	Karangber	8	50	35	47	62	92	71	57	32	37	49	42	30	55	667
10	Santan	4	45	41	46	88	47	35	49	43	55	42	26	29	67	617
11	Kalakijo	9	71	66	56	107	87	62	81	79	63	61	88	43	83	956
12	Kedung	6	32	33	33	84	47	24	43	39	32	30	31	24	40	498
13	Bungsing	9	51	58	68	106	83	73	72	55	43	52	54	31	56	811
14	Watugedung	10	58	71	82	112	77	61	79	84	63	67	52	36	94	946
15	Pringgading	8	92	112	105	124	117	90	116	102	85	100	59	41	86	
	Jumlah		856	893	957	877	809	866	1.055	979	928	894	763	586	1.223	12.745

Guwosari memiliki jumlah penduduk yang tergolong banyak yaitu berjumlah 12.745 jiwa sehingga Pemerintah Kalurahan harus mampu memberikan perhatian yang sama dalam mengatasi penduduknya dalam hal peningkatan ekonomi dan pembangunannya.

## 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur.

*Tabel 2.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur*

*Sumber Data : Data Monografi Semester II Kabupaten Bantul Tahun 2021*

Berdasarkan tabel 2.3 diatas, distribusi penduduk berdasarkan kelompok umur terlihat bahwa menunjukkan proporsi umur penduduk, jumlah penduduk terbesar Kalurahan Guwosari adalah kelompok umur produktif (20-24 tahun) sebesar 10,83 % dan penduduk pada kelompok umur (25-29 tahun) sebesar 8,77 %. Sementara proporsi terendah adalah kelompok usia lanjut (60-64 tahun) sebesar 4,60%. Jumlah penduduk muda (0-14 tahun) dan jumlah penduduk tua (65 tahun keatas) disebut jumlah penduduk non-produktif.

### 3. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian

Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian dapat digunakan untuk mengetahui seberapa banyak penduduk yang beragam pekerjaannya.

*Tabel 2.4 jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Kalurahan Guwosari.*

No.	PEDUKUHAN	Buruh Lepas	Buruh Tani	Petani	PNS	TNI/ Polri	Wiraswasta	Lain-Lain
1	Kembangputihan	143	88	0	27	14	66	42
2	Kentolan Lor	215	180	2	8	1	60	62
3	Kentolan Kidul	193	153	0	8	0	37	54
4	Gandekan	169	153	1	21	7	102	61
5	Dukuh	256	142	4	31	6	131	145
6	Iroyudan	284	191	1	36	11	87	85
7	Kadisono	213	204	1	3	3	37	80
8	Kembanggede	154	91	3	3	0	34	62
9	Karangber	188	106	1	11	1	80	45
10	Santan	142	76	3	11	0	101	48
11	Kalakijo	189	160	3	28	7	82	79
12	Kedung	166	89	7		0	23	67

13	Bungsig	244	165	2	4	0	41	70
14	Watugedug	229	222	6	7	2	68	83
15	Pringgading	202	116	1	50	8	104	92
Jumlah		2987	2136	35	248	60	1089	1075

*Sumber Data: Data Monografi Kabupaten Bantul Tahun 2021*

Berdasarkan tabel 2.4 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk di Kalurahan Guwosari bekerja sebagai Buruh Lepas dan Buruh Tani dan juga Wiraswasta, kemudian disusul oleh PNS, TNI/Polri dan Petani Namun, ada juga sebagian Masyarakat Guwosari yang bekerja Serabutan dan yang lain nya.

#### **D. Kondisi Sosial, Ekonomi, Dan Budaya**

Secara Sosial dan Budaya, Masyarakat Kalurahan Guwosari mayoritas secara turun temurun merupakan suku Jawa dimana budaya dan kehidupan sehari-hari masih sangat dipengaruhi oleh kultur Jawa. Hal ini terbukti masih banyak masyarakat yang melaksanakan acara-acara adat Jawa, pentas kesenian dan membangun cagar budaya untuk mempererat hubungan sosial antar warga masyarakat. Nilai kearifan lokal di Kalurahan Guwosari banyak mengajarkan ajaran yang menciptakan manusia yang berbudi pekerti, salah satu contoh adalah terkait dengan budaya gotong royong, guyub rukun, golong gilig, dimana ajaran yang terkandung didalamnya mengajarkan manusia untuk senantiasa bekerja sama dalam segala aspek. Nilai-nilai tersebut masih bertahan dan tumbuh subur ditengah warga masyarakat Guwosari dengan ditandai dari kegiatan-kegiatan yang sifatnya dilaksanakan secara bersama-sama baik secara dana, pemikiran, tenaga dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut tertuang dalam kegiatan seremonial seperti acara pernikahan, kelahiran, kematian, ulang tahun, bersih desa dan makam, peringatan hari raya, peringatan hari kemerdekaan, pembentukan TK PKK untuk meningkatkan pendidikan yang baik bagi masyarakat Guwosari khususnya anak-anak dan kegiatan lainnya yang dikerjakan secara kolektif.

Secara ekonomi, pembagian wilayah Kalurahan Guwosari berdasarkan sifat atau karakteristiknya dibagi menjadi :

**a. Kawasan Pertanian**

Kawasan ini merupakan penyangga produksi pertanian, meliputi Pedukuhan Gandekan, Dukuh dan sebagian kecil pedukuhan Kembanggede dan Santan. Kawasan ini merupakan penyangga produksi padi untuk Kalurahan Guwosari.

**b. Kawasan Pusat Pemerintahan**

Kawasan ini merupakan lokasi Kantor Balai Kalurahan Guwosari berada. Balai Kalurahan Guwosari terletak di Pedukuhan Iroyudan dan merupakan pusat Pemerintahan Kalurahan Guwosari.

**c. Kawasan Kerajinan**

Kawasan ini meliputi Pedukuhan Santan yang terkenal dengan kerajinan batok, Pedukuhan Kentolan Kidul dengan kerajinan blankon, Pedukuhan Watugedug dengan kerajinan patungnya, Pedukuhan Pringgading dengan kerajinan batik kayu. Seiring dengan berjalannya waktu, Pedukuhan Kalakijo mulai merintis usaha kerajinan batik.

**d. Kawasan Wisata Kuliner Inkung**

Kawasan ini meliputi Pedukuhan Karangber, Santan, Kalakijo dan Kentolan Lor. Karangber sebagai pioner kuliner inkung pertama, telah menginspirasi pedukuhan lain untuk turut serta mengembangkan wisata kuliner inkung. Sampai saat ini terdapat 15 warung inkung yang berperang turut meningkatkan perekonomian Kalurahan Guwosari.

**e. Kawasan Peternakan**

Kawasan ini meliputi Pedukuhan Bungsing yang terkenal dengan peternakan ayam petelur dan ayam pedaging

**E. Sarana Dan Prasarana**

Secara umum, sarana dan prasarana merujuk pada seperangkat hal yang digunakan untuk membantu proses kegiatan sehingga tujuan dari kegiatan tersebut dapat tercapai. Menurut Penerjemahaan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Sarana dan prasarana terbagi atas dua kata, yang pertama sarana adalah

segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Sedangkan kata yang kedua prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek). Atau lebih mudahnya Sarana adalah benda-benda bergerak dan Prasarana adalah benda benda yang tidak bergerak. Adapun sarana prasarana yang ada di Kalurahan Guwosari khususnya yang menunjang pariwisata di Kalurahan Guwosari adalah pemandu lokal (tour guide), penginapan atau homestay, mushola, kendaraan penjemput, cagar budaya, toilet umum, tempat parkir dan aneka hidangan lokal seperti Ayam ingkung yang menjadi primadona dan juga merupakan wisata Kuliner yang terkenal di Kalurahan Guwosari. Dan juga prasarana jalan raya yang baik, baik itu gang-gang kecil sampai jalan besar yang memberikan kenyamanan dan kelancaran bagi pengunjung, serta di tambah dengan penunjuk arah di setiap pojok atau sudut jalan di Kalurahan Guwosari yang membantu pengunjung yang baru berkunjung untuk menemukan tempat tujuan wisata yang di inginkan.

#### **F. Pemerintah Kalurahan Guwosari**

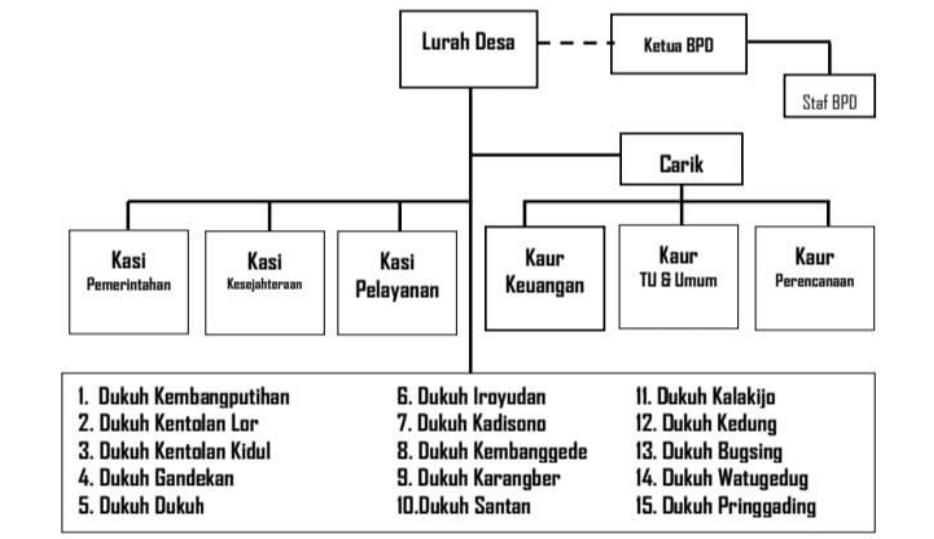
Pemerintahan Desa adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemerintah Kalurahan adalah Kepala Desa atau yang disebut dengan nama lain dibantu perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Desa. Menurut Undang-Undang Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang desa. Pemerintah Kalurahan adalah Kepala Desa atau yang disebut dengan nama lain dibantu perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Desa. Berdasarkan UU No. 6 tahun 2014 Pasal 26, Kepala Desa adalah bertugas menyelenggarakan pemerintahan desa, melaksanakan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa, dan pemberdayaan masyarakat desa. Pemerintah Kalurahan terdiri dari Kepala Desa dan Perangkat Desa, sedangkan Perangkat Desa terdiri dari Kepala Desa dan Perangkat lainnya, yaitu sekretariat desa, pelaksana teknis lapangan dan unsur kewilayahan, yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sosial budaya setempat.

Struktur organisasi pemerintahan desa yang ada di setiap pedesaan. struktur organisasi pemerintahan desa yang ada di setiap pedesaan merupakan lembaga perpanjangan dari pemerintah pusat yang memiliki peran atau strategi untuk mengatur masyarakat yang ada di perdesaan demi mewujudkan pembangunan pemerintah.

Adapun struktur organisasi Pemerintahan Desa menurut UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa seperti pada gambar dibawah ini :

Gambar 2.2

Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Kalurahan Guwosari



Sumber : RPJM Kalurahan Guwosari Tahun 2021

Kalurahan Guwosari diayomi oleh suatu lembaga Pemerintah Kalurahan yang dipimpin dan dijalankan oleh Lurah / kepala Desa bersama dengan Carik/ Kepala Desa, dan perangkat desa lainnya.

Perangkat Kalurahan Guwosari berjumlah 32 orang yang terdiri dari :

Pamong Desa : 17 Orang

Dukuh : 15 Orang

Sedangkan menurut tingkat pendidikannya, kondisi Perangkat Kalurahan Guwosari seperti ditunjukkan pada tabel berikut.

*Tabel 2.5 Tingkat Pendidikan Perangkat Kalurahan Guwosari*

<b>No.</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>JUMLAH (orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
1	S-2	0	-
2	S-1	7	21,9
3	D1-D3	2	6,3
4	SLTA	23	71,9
5	SLTP	0	-
6	SD	0	-
	Jumlah	32	100,0

*Sumber Data : RPJM Kalurahan Guwosari Tahun 2021*

Berdasarkan tabel 2.5 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar perangkat Kalurahan Guwosari adalah lulusan SLTA.

Berikut di bawah ini adalah nama Pemerintah Kalurahan di Kalurahan Guwosari :

*Tabel 2.6 Pemerintah Kalurahan Berdasarkan Jabatan*

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>L/P</b>	<b>Jabatan</b>
-----------	-------------	------------	----------------

1	Masduki Rahmad, SIP	L	Lurah Desa
2	M. Faza Muzaki, S.E	L	Carik Desa
3	Muhamad Taufik	L	Kasi pemerintahan
4	Umar Wanto	L	Kasi Kesejahteraan
5	H. M. Nizar, BA	L	Kasi Pelayanan
6	Arif Subawanto, A.Md	L	Kaur Keuangan
7	Yudi Susanto	L	Kaur TU & Umum
8	Miftakhul Khassanah, S.Hum	P	Kaur Perencanaan
9	Sulisman	L	Dukuh
10	Sagimin	L	Dukuh
11	M. Fatkhurrahman	L	Dukuh
12	Teguh Trianto	L	Dukuh
13	Muhzin Tauhid	L	Dukuh
14	Muh. Hisyam	L	Dukuh
15	Imam Muttaqin	L	Dukuh
16	Widayanto	L	Dukuh
17	Sualip	L	Dukuh
18	Mudakir	L	Dukuh
19	H. Sareh Supardi	L	Dukuh
20	Anwar Aswahadi	L	Dukuh
21	Ichwan	L	Dukuh
22	Mistijan	L	Dukuh
23	Mangku	L	Dukuh
24	Jumari	L	Staf
25	Asnawi	L	Staf
26	Sriyatum	P	Staf
27	Misbah, S.Ag	L	Staf
28	Dewi Iriani R, S.Pd	P	Staf
29	Waziri	L	Staf



30	Yuli Nuryanti, S.Pd	P	Staf
31	Novi Ernawati, S.E	P	Staf
32	M. Dindin Rusdan	L	Staf

*Sumber Data : RPJM Kalurahan Guwosari Tahun 2021*

Berdasarkan tabel 2.6 diatas adalah data Pemerintah Kalurahan Guwosari berdasarkan jenis kelamin, jabatan dan sekaligus memberikan informasi mengenai Pemerintah Kalurahan yang aktif dan menjabat sebagai pengurus serta menjalankan roda pemerintahan di Kalurahan Guwosari, dari data tersebut menunjukkan bahwa pengurus Kalurahan terdiri Kepala Lurah, Pamong Kalurahan, dan Kepala Kewilayahan yaitu Kepala Dukuh, secara keseluruhan berjumlah 32 orang dan dengan jabatan masing-masingnya.

#### **G. Kelompok Sadar Wisata Guwosari**

Peningkatan peran masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan memerlukan berbagai upaya pemberdayaan (empowerment), agar masyarakat dapat berperan lebih aktif dan optimal serta sekaligus menerima manfaat positif dari kegiatan pembangunan yang dilaksanakan untuk peningkatan kesejahteraannya.

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) adalah lembaga yang didirikan warga desa yang anggotanya terdiri dari para masyarakat setempat yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi berkembangnya kepariwisataan di wilayah desa mereka serta mewujudkan sapta pesona. Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis) merupakan salah satu organisasi yang berbasis masyarakat yang dapat membantu Pemerintah dalam melakukan sosialisasi dan implementasi unsur - unsur sapta pesona dalam kegiatan kepariwisataan.

Secara umum fungsi Pokdarwis dalam kegiatan kepariwisataan adalah sebagai penggerak sadar wisata dan sapta pesona di lingkungan wilayah di destinasi wisata dan juga sebagai mitra pemerintah dan pemerintah daerah (Kabupaten / Kota) dalam upaya perwujudan dan pengembangan sadar wisata di daerah.

Dengan adanya Pokdarwis di setiap daerah diharapkan akan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kepariwisataan dan mengembangkan potensi pariwisata di daerah itu. Selain itu, masyarakat juga dapat berperan serta dalam pengembangan daerah wisatanya. Sehingga bukan hanya Pokdarwis yang akan mendapat manfaat namun juga masyarakat di sekitar daerah itu sendiri.

Pokdarwis ini merupakan kelompok swadaya dan swakarsa masyarakat yang dalam aktivitas sosialnya berupaya untuk:

1. Meningkatkan pemahaman kepariwisataan.
2. Meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan.
3. Meningkatkan nilai manfaat kepariwisataan bagi masyarakat/anggota Pokdarwis.
4. Mensukseskan pembangunan kepariwisataan.

Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Dewi Sari adalah kelompok sadar wisata yang ada di Kalurahan Guwosari yang mengawasi beberapa destinasi wisata yang ada di Kalurahan Guwosari seperti Goa Selarong di Pedukuhan Kembangputihan, Gunung Mijil di Pedukuhan Gandekan, Jati Larang di Pedukuhan Iroyudan, Tomat Ireng di Pedukuhan Kadisono, Wisata kuliner Inkgung Ayam Jawa di di Pedukuhan Karangber, Kalakijo dan Santan, Serta Desa Wisata Santan.

Semangat masyarakat untuk mengelola pariwisata adalah semangat bergotong royong untuk merintis Desa Wisata demi memajukan desa. Pengurus Pokdarwis merangkul para pemuda desa untuk secara mandiri membuat beberapa media promosi berupa: video profil desa, dan papan penunjuk arah menuju lokasi agar mempermudah wisatawan untuk berkunjung. Maksud dan tujuan pembentukan Pokdarwis yaitu mengembangkan kelompok masyarakat yang dapat berperan sebagai motivator, penggerak, serta komunikator dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian masyarakat di sekitar destinasi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata agar dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik bagi berkembangnya kepariwisataan, serta memiliki kesadaran akan peluang dan nilai

manfaat yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) berkedudukan di Desa / Kalurahan di sekitar destinasi pariwisata.

Secara umum fungsi Pokdarwis dalam kegiatan kepariwisataan adalah sebagai berikut :

1. Sebagai penggerak sadar wisata dan sapta pesona di lingkungan wilayah di destinasi wisata.
2. Sebagai mitra pemerintah dan pemerintah daerah (Kabupaten / Kota) dalam upaya perwujudan dan pengembangan sadar wisata di daerah Syarat.

**a. Keanggotaan Pokdarwis :**

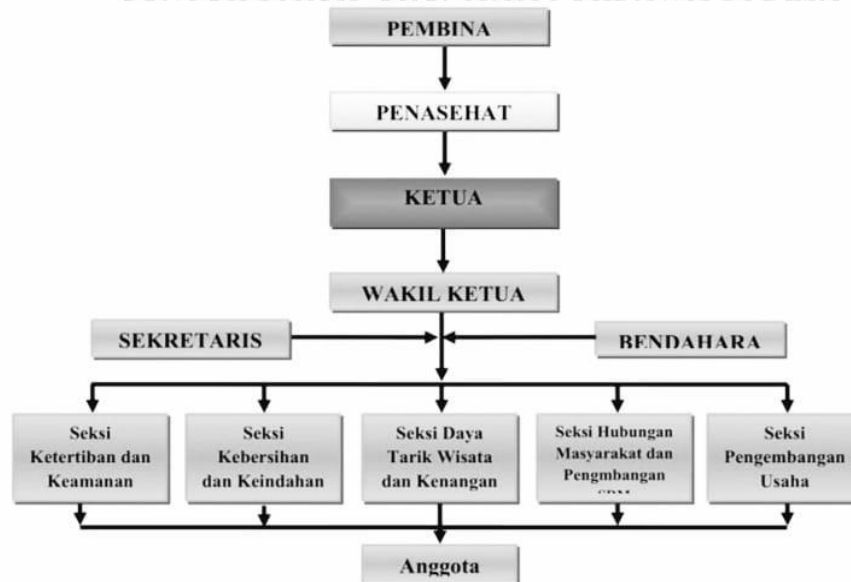
1. Bersifat sukarela.
2. Memiliki dedikasi dan komitmen dalam pengembangan kepariwisataan.
3. Masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar lokasi daya tarik wisata dan memiliki kepedulian terhadap pariwisata.
4. Mempunyai mata pencaharian atau pekerjaan yang berkaitan dengan penyediaan barang atau jasa bagi kebutuhan wisatawan, baik langsung maupun tidak langsung.
5. Jumlah anggota setiap Pokdarwis minimal 15 orang.

**b. Kepengurusan Pokdarwis terdiri dari :**

Berikut adalah struktur organisasi Pokdarwis berdasarkan buku pedoman Pokdarwis.

*Gambar 2.3 Struktur Organisasi Pokdarwis*

### CONTOH STRUK ORGNISASI POKDAWIS DI DESA



*Sumber Data : Buku Pedoman Pokdarwis*

Berdasarkan struktur organisasi Kelompok Sadar Wisata diatas, kepengurusan Pokdarwis terdiri dari :

1. Pembina (Kepala Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata dan Camat setempat).
2. Penasehat (Kepala Desa setempat).
3. Pimpinan. Unsur pimpinan terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris dan Bendahara.
4. Anggota. Terdiri dari anggota masyarakat yang berada/ tinggal di sekitar lokasi daya tarik wisata yang dengan sukarela menyatakan diri sebagai anggota.
5. Seksi-seksi. Masing-masing seksi Pokdarwis terdiri dari seorang penanggungjawab/ koordinator dengan dibantu oleh beberapa anggota Pokdarwis lainnya. Seksi-seksi yang dapat dibentuk meliputi:

1. Keamanan dan Ketertiban: Merupakan seksi yang bertanggungjawab bagi terciptanya kondisi yang aman dan tertib di sekitar lokasi daya tarik wisata/ destinasi pariwisata.
2. Kebersihan dan Keindahan: Merupakan seksi yang bertanggungjawab bagi terciptanya kondisi yang bersih dan indah di sekitar lokasi daya tarik wisata/ destinasi pariwisata.
3. Daya Tarik Wisata dan Kenangan: Merupakan seksi yang bertanggungjawab untuk mengembangkan berbagai potensi sumber daya wisata dan kekhasan/ keunikan lokal sebagai daya tarik dan unsur kenangan setempat.
4. Hubungan Masyarakat dan Pengembangan Sumber Daya Manusia: Merupakan seksi yang bertanggungjawab untuk menyebarluaskan berbagai informasi terkait dengan potensi kepariwisataan lokal, serta kegiatan Pokdarwis dan mengembangkan kualitas anggota-anggota Pokdarwis.
5. Pengembangan Usaha: Merupakan seksi yang bertanggungjawab untuk menjalin kerjasama dan kemitraan dengan berbagai pihak terkait dalam pengembangan usaha Pokdarwis.
6. Seksi penghijauan: Merupakan seksi yang bertanggungjawab melakukan penghijauan dan perawatan tanaman penghijauan, memastikannya tumbuh dan berkembang dengan baik.
7. Seksi perawatan situs Purbakala: Merupakan seksi yang bertanggungjawab melakukan pendataan dan perawatan situs purbakala yang ada, menjaga dari kemungkinan kerusakan dan bahaya pencurian.
8. Seksi pelestarian satwa dan tumbuhan: Merupakan seksi yang bertanggungjawab melakukan pendataan terhadap satwa dan tumbuhan yang dilindungi, menjaga dari kemungkinan kepunahan dan bahaya pencurian.

## **H. Potensi Wisata di Kalurahan Guwosari**

Desa Guwosari merupakan salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Bantul yang terletak di kecamatan Pajangan. Potensi desa yang beragam membuat masyarakat sekitar semakin berinovasi untuk meningkatkan pariwisata yang ada di Desa Guwosari sekaligus menunjang perekonomian masyarakat Desa Guwosari.

Desa Guwosari sendiri sudah memiliki beberapa wisata yang menjadi andalan untuk menarik minat para wisatawan, contohnya Goa Selarong, wisata kuliner ingkung kuali, Pancuran noni-noni, hingga mata air telaga Santen.

Goa Selarong merupakan wisata bersejarah yang menceritakan bagaimana perjuangan Pangeran Dipenogoro selama Perang Jawa pada tahun 1825-1830. Terdapat dua gua yang ada di Gua Selarong, yaitu Goa Kakung yang ditempati oleh Pangeran Dipenogoro, dan Goa Putri yang ditempati oleh istrinya yang bernama Raden Ayu Retnonongsih.

Saat mengunjungi Desa Wisata Guwosari, rasanya belum lengkap jika tidak mencicipi ingkung ayam yang menjadi kuliner andalan disini. Bahkan bisa dibilang Desa Guwosari ini merupakan sentra ingkung di Bantul. Terdapat setidaknya 18 warung ingkung ayam baik yang dikelola oleh personal maupun Lembaga Pemasarakatan Masyarakat Desa (LPMD). Salah satu resto ingkung ayam yang paling terkenal adalah warung Inkung Kuali. Inkung sendiri merupakan ayam yang dimasak dengan bumbu areh dan disajikan secara utuh dan disajikan bersama nasi hangat, sambal, dan lalapan.

Ada juga keunikan dari Dusun Santan adalah adanya produk batok kelapa yang di olah menjadi berbagai macam kerajinan seperti tas batok kelapa, mangkok, gelas, lampu hias, mainan anak-anak dan masih banyak lagi. Dan bukan hanya itu di Dusun Santan juga memiliki wisata kuliner, yaitu kuliner Ayam Inkung yang menjadi primadona desa, ada hubungan atau keterkaitan antara Kuliner Ayam Inkung dan kerajinan Batok Kelapa antara lain adalah: ayam ingkung bumbu

utamanya adalah santan kelapa, kita tahu bahwa santan kelapa berasal dari buah kelapa, dan bahan utama kerajinan adalah batok kelapa, sehingga sisa batok kelapa yang di buang itu di olah lagi menjadi berbagai macam kerajinan yang menambah perekonomian masyarakat yang dapat di kelolah.

## Daftar Pustaka

### Buku :

- Damanik, Dian Hotlando.,& Iskandar, Deden Dinar. (2019). “*Strategi Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wisata Ponggok)*”. JIEP-Vol. 19, No 2. Diponegoro University: Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan.
- Elly Suryani, “*Analisis Faktor Produktivitas Dan Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Selatan*”. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 4 No.2, 2006, hal. 93,94
- Febriana Putri, Skripsi : “*Mutualism Partnership Antara Pemerintah Kalurahan Dengan Kelompok Sadar Wisata(Pokdarwis) Dalam Membangun Desa Wisata*” (Yogyakarta : UGM, 2015), Hal. 1.
- Priatmoko, Setiawan.,& Djaja, Wahyudi. (2020) “*Peningkatan Perekonomian Masyarakat Melalui Program Desa Wisata Di Desa Pacekelan, Kabupaten Purworejo*”.STIE Pariwisata API Yogyakarta .PKN STAN
- Rahim, Firmansyah. 2012. *Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta: Gramedia
- Sari, Kartika.,& Nabella, Rihana Sofie. (2021). “*Potensi Lokal dan Pengembangan Desa Wisata Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDES): Studi Desa Wisata Pujon Kidul*”. Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan Vol 1, No 2, 2021 109. Kabupaten Malang Universitas Brawijaya.
- Tanaya, Dhayita Rukti.,& Rudiarto, Iwan. (2014). “*Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Kawasan Rawa Pening, Kabupaten Semarang*”. Jurnal Teknik PWK Volume 3 Nomor 1 Teknik PWK; Vol. 3; No. 1; 2014; hal. 71-81 | 71

### Undang-undang :

Undang-undang Nomor 6 Tahun 2024 Tentang Desa



**Jurnal :**

Damanik, Dian Hotlando., & Iskandar, Deden Dinar. (2019). "*Strategi Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wisata Ponggok)*". JIEP- Vol. 19, No 2. Diponegoro University: Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan.

Agustina, D. 2017. *Kolaborasi Antara Aparatur Birokrasi Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta Dan Forum Pengurangan Risiko Bencana (Fprb)*

*Diy Dalam Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana Di Daerah*

*Istimewa Yogyakarta.* Yogyakarta: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi

ISSN

2085-1162 Volume 9, Nomor 01, Maret 2017

Sari, Kartika., & Nabella, Rihana Sofie. (2021). "*Potensi Lokal dan Pengembangan*

*Desa Wisata Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) : Studi Desa*

*Wisata Pujon Kidul*". Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan

Vol 1, No 2, 2021 109. Kabupaten Malang Universitas Brawijaya.

**Skripsi :**

Sopliadi. 2017. *Pengelolaan Desa Wisata Candra*. STPMD "APMD". Yogyakarta.

Febriana Putri. 2015. *Mutualism Partnership Antara Pemerintah Desa Dengan*